DIMENSI RASULI PERJALANAN PERTOBATAN ST. IGNATIUS LOYOLA

APOSTOLIC DIMENSION OF ST. IGNATIUS' CONVERSION JOURNEY

L.A. Sardi
Pembimbing Rohani Collegio Internazionale del Gesù, Roma

ABSTRACT

It is not since at the beginning of his spiritual journey we see the apostolic dimension of the life of St. Ignatius that there after characterizes the Ignatian spirituality. The apostolic dimension is part of his process of conversion journey. By studying on his conversion specially his experiences in Manresa, I show the apostolic dimension of St. Ignatius' conversion. This presented paper indicates the moment in which there are some indications of the apostolic dimension of his conversion. Furthermore, this paper presents that at the long way of his spiritual journey, the apostolic dimension was growing stronger and characterizes the Ignatian spirituality until now. Part of his way of conversion and his spiritual life, the motif that moved St. Ignatius decided to study and to look for friend in Paris was his apostolic spiritual vision synthetized in ayudar a las almas (to help souls).

Key words: *Conversion, Ignatius, Apostolic dimension, ayudar a las almas, desire, consciousness, spiritual journey.*

ABSTRAK

Tidak sejak awal perjalanan spiritualnya kita melihat dimensi rasuli dari kehidupan St. Ignatius yang pada gilirannya menjadi karakter spiritualitas Ignasian. Dimensi rasuli adalah bagian dari proses perjalanan pertobatannya. Dengan mempelajari pertobatannya khususnya pengalamannya di Manresa, saya menunjukkan dimensi rasuli dari pertobatan St. Ignatius. Makalah yang disajikan ini menunjukkan saat di mana ada beberapa indikasi dimensi kerasulan dari pertobatannya. Lebih lanjut, tulisan ini menyajikan bahwa dalam perjalanan panjang perjalanan spiritualnya, dimensi rasuli bertumbuh semakin kuat dan menjadi ciri spiritualitas Ignasian hingga sekarang. Bagian dari cara pertobatannya dan kehidupan spiritualnya, motif yang menggerakkan St. Ignatius memutuskan untuk belajar dan mencari teman di Paris adalah visi spiritual rasulinya yang disintesiskan dalam *ayudar a las almas* (untuk membantu jiwa-jiwa).

Kata kunci: Pertobatan, Ignatius, dimensi rasuli, *ayudar a las almas*, keinginan, kesadaran, perjalanan spiritual.

1. PENDAHULUAN

Serikat Jesus dalam mengenang 500 tahun pertobatan St. Ignatius serta 400 tahun kanonisasinya menetapkan 20 Mei 2021 – 31 Juli 2022 sebagai tahun Ignatian. Dalam penetapan tersebut Jenderal Serikat Jesus, P. Arturo Sosa S. J., melalui suratnya, mengajak mengingat kembali bahwa pada tahun 1521 Roh Kudus menggerakkan Iñigo untuk membuat keputusan mengikuti Kristus. Selain itu, P. Jenderal juga mengundang para jesuit dan semua yang menimba inspirasi dari tradisi spiritualitas ignatian untuk memperdalam pengertian tentang peristiwa rohani penting dalam hidup St. Ignatius tersebut, yaitu pertobatannya[1]. Dikatakan bahwa secara khusus di Manresa, St. Ignatius mengalami pergulatan batin yang *intens* dan St. Ignatius menggambarkan pengalamannya sebagai pengalaman dididik oleh Tuhan[2] dan digerakkan untuk mencintai, mengikuti dan melayani Kristus.[3] Pengalaman rohani di Manresa, dalam perjalanan rohani St. Ignatius pada umumnya dan perjalanan pertobatan pada khususnya, memberinya pembelajaran, wawasan baru, serta pencerahan rohani yang menuntunnya untuk memandang semuanya secara baru[4] serta membentuknya menjadi pribadi rohani (*man of God*) dan rasuli (*man for others*).

Maksud tulisan ini adalah menunjukkan dimensi rasuli dari perjalanan pertobatan St. Ignatius. Lebih lanjut, saya juga bermaksud menunjukkan bahwa dimensi rasuli pertobatan St. Ignatius berkembang memengaruhi visi perjalanan peziarahannya. Dimensi rasuli ini memengaruhi cara mendapatkan para sahabatnya yang membentuk kelompok yang melahirkan Serikat Jesus sebagai ordo religius rasuli dengan ciri mistiknya, mistik pelayananan. Dalam tulisan ini dan konteks hidup St. Ignatius dan Serikat Jesus, dimensi rasuli dimengerti sebagai sikap dan tindakan untuk membantu sesama yang disadari sebagai kehendak Tuhan untuk diikuti dan diwujudkan. Demikian, dimensi rasuli yang diwujudkan

[1] P. Arturo Sosa, S. J., "Ignatian Year 2021-2022", 2019/23, Roma, 27 September 2019.

[2] "Pada waktu itu Allah memperlakukannya seperti seorang guru sekolah terhadap seorang anak. Ia memberi pelajaran kepadanya. Entah karena dia begitu kasar dan bodoh, entah karena tidak ada orang yang mengajarnya, atau karena kemauan kuat yang diberikan Allah sendiri kepadanya untuk mengabdi kepada-Nya" (*Autobiografi* 27). Semua kutipan maupun acuan dari *Autobiografi* di dalam tulisan saya P. Luis Concalves da Camare, S. J., *Wasiat dan Petuah St. Ignatius* (terjamahan oleh Tom Jacobs, S. J.), Yogyakarta: Kanisius, 1996

[3] "Mohon apa yang kukehendaki. Di sini, mohon pengertian yang mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku, agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya" (*Latihan Rohani* 104). "Mohon apa yang kukehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh atas hal itu, saku dapat mencintai dan mengabdi Hyang Mahagung dalam segalanya" (*Latihan Rohani* 233).

[4] "Ia tidak melihat sebuah vision, tetapi memahami dan mengerti banyak hal, baik rohani maupun yang menyangkut iman dan ilmu. Semu aitu dengan kejelasan yang begitu besar sehingga segala-galanya kelihatan baru" (*Autobiografi* 30)

dalam usaha membantu serta peduli kepada sesama, keberasalan dan keberakarannya ada dalam relasi dengan Tuhan dan kehendak-Nya.

Tulisan ini merupakan buah pembacaan dan penafsiran teks *Autobiografi* dalam konteks perjalanan pertobatan St. Ignatius, spiritualitas Ignatian serta keberadaan Serikat Jesus sebagai ordo rasuli. Tulisan tersusun dalam tiga bagian. Bagian pertama menegaskan gagasan pokok pertobatan dan perjalanan pertobatan St. Ignatius. Bagian kedua menjelaskan dimensi rasuli perjalanan pertobatan St. Ignatius dengan menunjuk Manresa sebagai *spot* disadarinya secara kuat dimensi rasuli ini. Bagian ketiga menunjukkan Serikat Jesus sebagai ordo religius rasuli dengan ciri mistiknya, mistik pelayanan. Dimensi rasuli pengalaman pertobatan St. Ignatius menjadi jiwa terbentuknya kelompok yang melahirkan Serikat Jesus.

2. PERJALANAN PERTOBATAN ST. IGNATIUS

Dengan pertobatan dimaksud perubahan arah dan orientasi hidup yang terjadi oleh kesadaran akan rahmat Tuhan yang bekerja dan memengaruhi cara merasa, menalar, memilih, serta mencinta. Dalam bahasa Bernard Lonergan, perubahan itu memengaruhi tindakan-tindakan sadar dan tujuan (intensional) seseorang. Karena itu, pertobatan mengarahkan cara pandang, imaginasi, dan masuk ke kedalaman jiwa serta terutama memperkaya pengertian yang menerangi cara seseorang menilai dan membuat keputusan.[5] Sebagai bagian penting dari spiritualitas, masih menurut Lonergan, pertobatan merupakan perubahan kesadaran dalam empat tingkat yang berbeda: mengalami (*experiencing*), mengerti (*understanding*), menilai (*judging*), dan memutuskan (*deciding*). Yang mengalir di dalam empat tingkat kesadaran tersebut adalah keinginan[6]. Demikianlah di dalam pertobatan ada alam keinginan (*the world of desires – el mundo de los deseos*) serta kesadaran dalam dinamika dan perubahannya karena bermuara pada membuat sebuah pilihan. Pertobatan St. Ignatius pun

[5] James L. Connor, S. J. and Fellows of the Woodstock Theological Center, *THE DYNAMISM OF DESIRE. Bernard J. F. Lonergan S. J., on the Spiritual Exercises of Saint Ignatius of Loyola*, Saint Louis: The Institute of Jesuits Sources, 2006, 144.

[6] Raymond Maloney, "Conversion and Spirituality" Bernard Lonergan (1904-1984), *The Way,* 43/4 (2004), 124

berawal dari keinginan untuk meneladan para kudus[7]. Ini terjadi di Loyola ketika alam keinginan dan dinamika kesadarannya digerakkan oleh inspirasi bacaan rohani.

Mengikuti kisah di dalam *Autobiografi*[8] bisa dipetakan urutan perjalanan rohani St. Ignatius dari Pamplona hingga wafatnya demikian: Pamplona, Loyola, Aranzazu, Montserrat, Manresa, Jerusalem, Barcelona, Alcalá Salamanca, Paris, Venezia, Roma. Dalam masing-masing *spot* tempat tercatat jejak pembelajaran rohani St. Ignatius dan rangkaian pembelajaran ini memperlihatkan sebuah perjalanan dari awal pertobatan hingga ke kematangan rohaninya[9]. Lima *spots* pertama merupakan narasi pengalaman pertobatannya yang dimulai dari jatuh terluka saat perang kemudian terinspirasi oleh bacaan rohani hingga terbentuk dimensi rasuli yang mewarnai keseluruhan hidupnya. Lima *spots y*ang dimaksud adalah Pamplona, di sana St. Ignatius jatuh terluka; Loyola, di sana dia dilahirkan kembali oleh bacaan rohani; Aranzazu, di sana dia berdoa dan berjaga semalam memohon peneguhan dan kekuatan kepada Bunda Maria untuk menempuh jalan pertobatan; Montserrat, di sana dia bertemu dengan pembimbing rohani dan tradisi, dan Manresa, di sana dia mengalami penyempurnaan pertobatan[10].

Dengan ungkapan "penyempurnaan pertobatan"[11] saya menggarisbawahi bahwa pertobatan yang terjadi di Loyola dengan ketetapan untuk meneladan para kudus serta menjalani laku tapa, matiraga, doa-doa lama serta peziarahan untuk silih dosa-dosa merupakan pertobatan awal dengan ciri keterbukaan dan kesediaan untuk dibimbing Tuhan. Jejak keterbukaannya misalnya tampak pada St. Ignatius yang pada akhirnya menyukai buku rohani yang sebelumnya tidak diminatinya, *Flos Sanctorum* dan *Vita Christi*. Berkenaan dengan itu, bisa kita perhatikan beberapa kalimat yang tertulis di *Autobiografi* tentang pertobatan di Loyola berkenaan dengan keinginan, ketetapan-ketetapan serta rencana-rencananya.

---

[7] "Seluruh pikirannya yang selalu dikatakan pada dirinya sendiri tidak lain daripada St. Dominikus melakukan itu, jadi aku harus melakukannya juga; St. Fransiskus melakukan itu, jadi aku harus melakukannya juga" (*Autobiografi* 7).

[8] P. Luis Concalves da Camara, S. J., (terjemahan oleh Tom Jacobs, S. J.), Yogyakarta: Kanisius, 1996.

[9] Bdk. L. A. Sardi, S. J., *Berani Ambil Keputusan. 14 Langkah Latihan Rohani St. Ignatius Loyol*a, Yogyakarta: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia, ²2018.

[10] Bdk. L. A. Sardi, S. J., *Berani Ambil Keputusan.* 11-38.

[11] Javier Melloni, S. J., menamai pengalaman Manresa sebagai pengalaman pertobatan kedua (*Segunda conversion: de hacer a dejarse hacer*) di dalamnya St. Ignatius bergerak dari melakukan sesuatu ke membiarkan diri pribadi lain melakukan sesuatu untuk dirinya (Javier Melloni, S. J., *Éxodo y éxtasis en Ignacio de Loyola. Una aproximación a su Autobiografía*, Santander: Sal Terrae, ³2019, 39-42).

> "Ia memperoleh terang tidak sedikit dari pengalaman dan pembelajaran itu. Ia mulai berpikir lebih serius mengeni hidupnya yang lampau, dan merasa sangat perlu membuat laku tapa untuk itu"(*Autobiografi,* 9).
>
> "Ia hanya berjanji bahwa, dengan pertolongan rahmat Allah, ia akan melakukan apa yang dilakukan para santo" (*Autobiografi,* 9).
>
> "Ia mulai berpikir untuk membuat beberapa catatan singkat mengenai hal-hal pokok dari hidup Kristus dan para kudus" (*Autobiografi,* 11).
>
> "Sering ia berpikir mengenai niatnya untuk pergi berziarah" (*Autobiografi* ,11).

Adalah penting dan menarik memperhatikan bahwa dari pertobatan awal di Loyola dan selanjutnya penyempurnaannya di Manresa terdapat peristiwa dan pembelajaran yang diandaikan membentuk disposisi proses perjalanan rohani. Hal ini membantu kita untuk menyadari bahwa dimensi rasuli di dalam perjalanan pertobatan St. Ignatius tidak datang tiba-tiba tetapi menjadi bagian dari proses dan evolusi batinnya. Setidaknya bisa dicatat empat hal yang mendahuluinya. *Pertama,* awal dari pertobatan St. Ignatius di Loyola adalah bacaan rohani yang menimbulkan gerak-gerak batin yang dicermatinya lalu diikuti arahnya dalam keyakinan bahwa itulah yang dikehendaki Tuhan untuknya. *Kedua,* ziarah ke Bunda Maria Aranzazu. Di sana St. Ignatius berdoa, mempersembahkan kepada Bunda Maria peneguh dan penopang perjalanan hidup baru. *Ketiga,* praktek penelitian batin dan pengakuan dosa secara serius di Montserrat. Mengenai hal ini tertulis di dalam *Autobiografi*: "Sampai di Montserrat, setelah berdoa dan mencari bapa pengakuan, ia mengadakan pengakuan umum secara tertulis. Untuk itu ia menghabiskan waktu tiga hari" (*Autobiografi,* 17). *Keempat,* mencari dan menemui bapa pengakuan dan pembimbing rohani. Kepada pembimbing rohani inilah St. Ignatius mengungkapkan pelbagai rencana baru hidupnya. Selain itu, pembimbing rohani yang ditemui di Montserrat juga memperkenalkan St. Ignatius dengan kekayaan tradisi rohani Gereja.

Peristiwa perjumpaan dengan tradisi dan bimbingan rohani yang terjadi di Montserrat menjadi momen pembimbingan untuk memperluas orientasi ke depan hidupnya, terutama cara-cara menjalani latihan rohani dalam tradisi *Devotio Moderna*. Di tempat ini dengan bantuan dua buku *Ejercitatorio de la Vida Espiritual* dan *Directorio de las horas canónicas* karya abas Benediktin, García Jimenez Cisneros[12], St. Ignatius belajar mempraktekkan doa

[12] Menurut Javier Melloni, S. J., *Ejercitatorio de la Vida Espiritual* lebih merupakan kompilasi bagus dari beberapa penulis Abad Pertengahan dan *Devotio Moderna*, daripada karya asli dalam arti ketat dari García Jimenez Cisneros dalam arti ketat karena merupakan kompilasi elok dari beberapa penulis Abad

batin, meditasi dan kontemplasi. Karena itulah bisa dikatakan bahwa, dalam proses perjalanan pertobatannya, pada akhirnya di Montserrat St. Ignatius menerima lebih banyak hal daripada yang dibayangkan terutama berkenaan dengan awal hidup rohani melalui praktek olah rohani yang dijalankan oleh para rahib di Montserrat[13]. Dengan mengingat bahwa dari Loyola St. Ignatius membawa catatan-catatan yang mulai dibuatnya, pertobatan awal dimaknai sebagai keterbukaan terhadap karya rahmat Tuhan yang mendidiknya untuk semakin berkembang[14].

3. DIMENSI RASULI PERJALANAN PERTOBATAN ST. IGNATIUS

Dalam perjalanan pertobatan St. Ignatius, Manresa merupakan masa dan tempat disadarinya dimensi rasuli pengalaman rohaninya. Lebih daripada itu, dimensi rasuli ini memengaruhi perjalanan rohani berikutnya. Penegasan ini tidak mengabaikan unsur-unsur lain seperti tradisi keluarga yang berbakti dalam pengabdian kepada kerajaan Spanyol serta keutamaan-keutamaan lain yang terbentuk di masa remaja ketika tinggal di lingkungan kerajaan Castilla di Arevalo (1506-1517) yang tentu juga mendukung dimensi rasuli ini. Saya sajikan tiga hal untuk menunjukkan kebenaran bahwa dimensi rasuli disadari secara kuat ketika St. Ignatius di Manresa. Tiga hal yang saya maksud *pertama* adalah indikasi yang tercatat di dalam *Autobiografi*. *Kedua*, beberapa peristiwa penting setelah Manresa yang memperlihatkan bahwa dimensi rasuli terus berlanjut. *Ketiga*, dimensi rasuli dalam penyempurnaan pertobatan.

3.1. Indikasi dimensi rasuli pengalaman St. Ignatius di Manresa

Di dalam *Autobiografi* dicatat penegasan bahwa di Manresa St. Ignatius mulai merasul; bentuknya membantu beberapa orang yang datang kepadanya.

Pertengahan dan *Devotio Moderna*. Para penulis tersebut adalah St. Bonaventura (1218-1274), Hugo de Balma (1289-1304), John Gerson, Gerall Zutphen dan John Mombaer (1367-1398). Dikatakan bahwa dari St. Bonaventura dan Hugo de Balma, Cisneros mengambil skepa klasik tiga jalan: via purgativa, illuminativa dan unitiva DAri Gerson bisa dilacak jejak pemikiran mengenai doa dan kontemplasi. Dari Zutphen dan Mombaer diambil penyajian metodis hidup rohani yang bercorak *Devotio Moderna* (Javier Melloni, S. J., *The Exercises of St. Ignatius Loyola in the Western Tradition*, Leominster, Gracewing, 2000, 6-7.

[13] Javier Melloni, S. J., *Éxodo y éxtasis en Ignacio de Loyola. Una aproximación a su Autobiografía*, Santander: Sal Terrae, [3]2019, 35-36.

[14] "Maka ia mulai berpikir untuk membuat beberapa catatan singkat mengenai hal-hal pokok dari hidup Kristus dan para santo. Ia sudah bisa bangun dan sedikit keliling di rumah, maka ia mulai menulis dalam sebuah buku, dengan teliti sekali. Sabda Kristus ditulis dengan tinta merah, sabda Maria dengan biru" (*Autobiografi* 11).

"Di luar tujuh jam doa ia sibuk membantu beberapa orang yang datang kepadanya untuk minta nasehat dalam hal rohani" (*Autobiografi* 26).

Di dalam nomor itu untuk pertama kalinya muncul ungkapan membantu sesama (*ayudar a las almas*). Halnya terjadi ketika St. Ignatius berada di Manresa tempat dirinya mengalami dididik secara intensif oleh Allah. Dia menyadari hal tersebut sebagai sesuatu yang baru yang datang dari Allah dan mengubah hidupnya. Dirasakan dorongan untuk membagikan kekayaan pengalaman rohaninya kepada sesama. Karena itu membantu sesama, yang kemudian biasa disebut dengan *ayudar a las almas*, menjadi ungkapan hati manusia baru St. Ignatius dengan orientasi rasuli. Ungkapan itu lahir dari rasa syukur atas sebuah pengalaman rohani dirinya. Terkandung keselarasan antara pengalaman akan Allah dan penyerahan diri bagi pelayanan kepada sesama. Ada dinamika perjalanan dari pengalaman pertobatan ke kerasulan. Dari kenyataan ini, José Mª Rambla Blanch, S. J berpendapat bahwa sejatinya *Autobiografi* merupakan tuturan kisah perjalanan St. Ignatius dari pertobatan ke percakapan (*de la conversión a la conversasión*)[15]. *La conversión* menjadi representasi pengalaman dididik oleh Tuhan (formasi), sementara *la conversasión* merepresentasikan aktivitas membantu sesama (rasuli).

Indikasi lain yang memperlihatkan dimensi rasuli adalah mulai merasa dihibur oleh Allah dan melihat buah karya di dalam jiwanya. St. Ignatius menanggapi dengan meninggalkan beberapa perbuatan aneh yang dilakukannya[16] . St. Ignatius membawakan diri lebih wajar di hadapan sesama. "Ia mulai memotong kuku dan rambutnya" (*Autobiografi* 29). Singkatnya, seperti dicatat oleh William A. Barry, S. J., selama tinggal di Manresa St. Ignatius menjadi benar-benar yakin bahwa Allah memanggilnya untuk menghabiskan hidupnya seperti yang dijalani Yesus dengan membantu sesama di tanah suci[17], meskipun kemudian tidak bisa menetap di tanah suci. Karena itu pada intinya kita memahami bahwa pengalaman Manresa sebagai konsolasi pengalaman mistik yang memampukan St. Ignatius

[15] José Mª Rambla Blanch, S. J., *El Peregrino. Autobiografia de San Ignacio de Loyola. Itroducción, notas y comentario*, Bilbao-Santander, Mensajero-Sal Terrae, 1990, 125.

[16] "Sesuai dengan mode jaman itu, ia biasa memberi banyak perhatian kepada rambutnya yang memang amat bagus. Akan tetapi, ia mengambil keputusan untuk membiarkannya bertumbuh sendiri, tanpa disisir atau dipotong" (*Autobiografi*, 19).

[17] William A. Barry, S. J., and Robert G. Doherty, S. J., *The Jesuit Way. Contemplatives in Action*, New York-Mahwah, N. J., : Paulist Press, 2002, 10.

mengerti hubungan vital bahkan sepadan antara kemuliaan Tuhan, melayani Tuhan dan membantu jiwa-jiwa[18].

Dalam studinya tentang "melayani" (*servir*) sebagai spiritualitas Serikat, Ignazi Salvat menunjukkan bahwa keluar dari Manresa St. Ignatius berubah, mengalami penghiburan dan kemantapan untuk memberikan hidupnya bagi keselamatan jiwa-jiwa "*ayudar las ánimas*"[19] dan bahkan bagi Serikat Jesus sebagai ordo religius rasuli. Melayani Tuhan akhirnya menjadi "Asas dan Dasar" hidupnya.[20] Selanjutnya perkembangan dan pengaruh dimensi rasuli ini bahkan sampai pada bagaimana Serikat Jesus menghayati hidup menggerejanya. Dikatakan bahwa eklesiologi St. Ignatius adalah "eklesiologi misi" (*una "eclesiología de la misión*"). Banyak tindakan yang diambil St. Ignatius menandai gagasan ini: mulai dengan formasi intelektual untuk bisa menemukan apa yang perlu untuk *ayudar a las almas*. Jenderal Serikat mencari yang membuat perutusan itu bisa dilaksanakan, dan akhirnya ikatan dengan Paus pun merupakan ikatan yang muncul oleh karena wawasan yang lebih luas mengenai perutusan[21].

3.2. Dimensi rasuli dalam beberapa peristiwa setelah Manresa

Dimensi rasuli yang mulai kelihatan jelas di dalam pengalaman Manresa ini terus berkembang menyertai perjalanan St. Ignatius. Karena pengalaman ini ziarah St. Ignatius ke Yerusalem yang di awal pertobatannya merupakan ungkapan silih atas dosa-dosa masa lalunya berkembang dengan dimensi baru: membantu sesama.

"Ia juga punya niat untuk membantu orang di samping devosi. Untuk itu dia membawa surat rekomendasi untuk pemimpin Fransiskan dan menyerahkannya kepadanya" (*Autobiografi* ,45).

Ketika pada akhirnya St. Ignatius tidak bisa menetap di Yerusalem, ia pun menerimanya dan langkah lanjut yang dipilihnya memperlihatkan dimensi rasuli ini.

"Setelah si peziarah mengetahui bahwa Allah tidak menghendaki ia tinggal di Yerusalem, ia terus berefleksi dan berpikir apa yang akan dilakukannya (*quid mihi agendum*). Akhirnya ia lebih cenderung untuk belajar beberapa waktu supaya dapat membantu orang" (*Autobiografi*, 50).

Demikian juga ketika St. Ignatius menghadapi pelbagai kesulitan dari institusi Gereja saat mewujudkan dimensi rasuli ini baik di Alcalá maupun kemudian di Salamanca, St.

[18] Brian O'Leary, S. J., "The Mysticism of Ignatius of Loyola", *Review of Ignatian Spirituality* 38/3 (2007), 80.
[19] Ignazi Salvat, S. J., *Servir in Misión Universal*, Bilbao-Santander, Mensajero-Sal Terrae, 2002, 35.
[20] Ignazi Salvat, S. J., *Servir in Misión Universal*, Bilbao-Santander, Mensajero-Sal Terrae, 2002, 23.
[21] Diego M. Molina, "Nuestro principio e principal fundamento", *Manresa* 88 (2016), 214 (213-227).

Ignatius terus disemangati oleh dimensi rasuli ini. Di Salamanca saat berada di penjara juga muncul pikiran untuk membantu orang (*Autobiografi* 71). Oleh dimensi rasuli yang kuat yang diwujudkan dalam semangat *ayudar a las almas* ini pula secara taktis dan strategis St. Ignatius memutuskan untuk studi serius di Paris dan mencari teman.

Tentu saja, dimensi rasuli perjalanan pertobatan St. Ignatius hanyalah satu dari pengalaman yang kaya dan penting di Manresa. Bahkan cukup sering ditegaskan St. Ignatius, sang peziarah itu belajar pelbagai hal tentang Serikat dari pengalaman pencerahan di tepi sungai Cardoner, Manresa. Diterima dan dipahami oleh umum dalam lingkungan Serikat bahwa dua meditasi sentral dari yaitu Panggilan Raja[22] dan Dua Panji[23] inspirasinya adalah pengalaman St. Ignatius di Manresa. Lebih daripada itu dua meditasi tersebut menginspirasi St. Ignatius untuk memahami dan membagikan panggilan rasuli yang menandai kharisma Serikat Jesus[24].

3.3. Dimensi rasuli dalam perspektif penyempurnaan pertobatan

Mengingat demikian kaya dan istimewa pengalaman St. Ignatius di Manresa, dimensi rasuli ada bersama kesadaran pentingnya rahmat Tuhan dan diskresi. Dimensi rasuli ada bersama kesadaran bahwa kesempurnaan hidup ini bukan hanya hasil usaha sendiri tetapi buah rahmat Allah yang diberi ruang untuk bertindak; juga ada bersama kesadaran bahwa pewujudan dimensi rasuli dan jalan kesempurnaan perlu di-dikresi-kan. Oleh karena itu, memahami dimensi rasuli perjalanan pertobatan St. Ignatius sebenarnya tidak bisa dijauhkan dari dua unsur, yaitu pentingnya Rahmat Tuhan dan diskresi, yang ketiganya menunjuk penyempurnaan pertobatan. Menempatkan dimensi rasuli demikian ini menjamin pewujudan dimensi rasuli, yaitu membantu sesama sebagai buah dari usaha untuk terus mengikuti bimbingan dan kehendak Allah. Diskresi yang sudah dimulai di awal pertobatannya di Loyola diperkaya dan mengawal dimensi rasuli bukan sekadar perbuatan baik seseorang melainkan wujud pengalaman melaksanakan kehendak Allah.

---

[22] "Panggilan Raja" (*Latihan Rohani* 91-98) dengan rumusan rahmat yang dimohon "Tidak tuli terhadap panggilan-Nya, tetapi siap siaga dan penuh minat untuk melaksanakan kehendak-Nya yang mahakudus" (Latihan rohani 91).

[23] "Dua Panji" (*Latihan Rohani* 136-147) dengan rumusa rahmat yang dimohon "Penertian atas tipus muslihat pembesar jahat, dan pertolongan untuk menjaga diri dalam menghadapinya, lebih lagi mohon pengertian tentang hidup sejati yang diajarkan Panglima tertinggi yang sejati, dan rahmat untuk meneladan-Nya" (*Latihan Rohani* 139).

[24] Juan Segarra Pejuan, S. J., *Manresa and Saint Ignatius of Loyola*, Manresa, Ajuntament de Manresa, [3]199, 114

Demikianlah dimensi rasuli dalam perspektif penyempurnaan pertobatan merupakan sebuah pengalaman yang mencerahkan. José Mª Rambla membahasakan hal ini dengan mengatakan bahwa jalan pertobatan St. Ignatius adalah jalan dari kebutaan ke terang, dari cinta buta ke cinta yang didiskresikan[25]. Lalu bisa dibayangkan bahwa pengalaman Loyola adalah pengalaman menuju terang, sementara pengalaman Manresa adalah mengalami terang oleh karena kesadaran akan rahmat Allah, diksresi dan konsolasi serta digerakkan untuk melayani.

Di jalan pertobatan ini, tanpa kesadaran akan rahmat Tuhan yang sekaligus menyadarkan kerapuhan dan ketidakberdayaan mudah sekali berubah menjadi cinta diri. Inilah yang bisa terjadi dari pencarian yang berlebihan tentang kesempurnaan diri yang dengan mudah berubah menjadi pencarian diri sendiri. Itulah yang menjadi pergulatan batin St. Ignatius dengan pelbagai doa dan praktek matiraga serta laku tapa keras di Manresa sebelum akhirnya sampai pada pencerahan. Kesadaran akan rahmat ini membantu mewujudkan dimensi rasuli dari suatu perjalanan pertobatan untuk sampai pada paduan dua keutamaan rasa Syukur dan rendah hati yang kemudian oleh St. Ignatius disajikan sebagai bahan akhir *Latihan Rohani*, yaitu "Kontemplasi mendapat cinta"[26].

Dimensi rasuli ditempatkan di dalam konteks pengalaman St. Ignatius di Manresa merupakan bagian penting dari pengalaman penyempurnaan pertobatan selain membawa kesadaran akan pentingnya karya rahmat Allah dan diskresi. Dalam perjalanan lanjut St. Ignatius dan Serikat Jesus, dimensi rasuli ini bermuara pada ketaatan terhadap perutusan, baik taat kepada perutusan Paus maupun pembesar Serikat. Ketaatan menjadikan dimensi rasuli yang pada awalnya hanya menjadi bagian dari perjalanan pertobatan berkembang menjadi pengalaman konkret nyata di dalam tindakan dengan segala kekuatannya. Bahkan kemudian dimensi rasuli ini kemudian tidak saja membentuk spiritualitas rasuli dan mistik pelayanan tetapi juga menjadi pembeda aspek kontemplatif dan aspek rasuli dari tradisi monastik seperti misalnya Karthusian dari ordo religius aktif Serikat Jesus. Namun demikian, dalam hal ini, baik untuk tradisi monastik maupun ordo relitius aktif, ketika kita masuk ke dalam alam batin, disposisi serta tingkat kesempurnaan di dalam menjalankan ketaatan seperti ketaatan

[25] José Mª Rambla Blanch, S. J., *El Peregrino,* 117.

[26] Di akhir *Latihan Rohani* disajikan "Kontemplasi mendapat cinta" dengan empat pokok permenungannya, telah diajak untuk mengingat dan menyadari pelbagai anugerah Tuhan untuk mensyukurinya (*Latihan Rohani* 234), St. Ignatius mengajak menyadari bahwa Tuhan hadir (*Latihan Rohani* 235) dan Tuhan terus bekerja (*Latihan Rohani* 236) serta pada akhirnya selalu menyadari bahwa semua yang baik itu sumbernya dari Tuhan (*Latihan Rohani* 237).

kehendak dan pikiran, sikap terhadap superior dan perlunya diskresi, kita bisa menemukan dan mengerti apa yang disebut oleh Henry Shea, S. J., sebagai keselarasan yang paradoks (*paradoxical harmony*)[27]. Betapa pun ada kekhasan dan perbedaan dari masing-masing tradisi, religius aktif dan kontemplatif, tetap saja dirasakan harmoni dan kesamaan-kesamaannya, sementara perbedaan yang sejati diidentifikasi dan dirasakan di dalam keseharian.

4. SERIKAT JESUS ORDO RELIGIUS RASULI

Dimensi rasuli yang menyertai perjalanan pertobatan St. Ignatius dan pilihan-pilihan selanjutnya setelah 19 tahun (Manresa 1522 – Roma 1540) melahirkan Serikat sebagai ordo rasuli dengan semangat membantu jiwa-jiwa (*ayudar a las almas*). Dari pengalaman personal St. Ignatius di Manresa hingga lahirnya Serikat Jesus, *ayudar a la almas* selalu menjadi inspirasi dasar di dalam membuat pilihan-pilihan cara bertindak maupun dalam menentukan karya pelayanan. Ketika telah terbangun tubuh Serikat, visi rasuli itu dinyatakan dalam formalisasi hukum dan institusi. Dengan kata lain, *ayudar a las almas* diteruskan ke tubuh Serikat Jesus dan dirumuskan secara padat serta juridis dalam *Formula Instituti* dan selanjutnya menjiwai *Konstitusi* Serikat Yesus sebagai panduan hidup dan cara bertindak serta cara membentuk dan memelihara para anggotanya.

Dimensi rasuli ini dalam ordo Serikat Jesus akhirnya membentuk spiritualitas anggota Serikat. Dengan bercermin pada St. Ignatius spiritualitas demikian ini tidak menyediakan sarana-sarana yang melindungi hidup religius seperti jadwal rohani, bagaimana dan kapan berdoa, bentuk matiraganya mesti seperti apa dan seberapa. Yang dipahami sebagai bagian integral dari hidup religius rasuli adalah diskresi yang tidak hanya mengandaikan hidup asketik serta perkembangan kontemplatif seperti ditanamkan dan dikembangkan oleh tradisi monastik. Yang dituntut adalah semangat terus membuka diri dan belajar serta merindukan Tuhan. Semangat ini mengandaikan hati yang terus diperbarui serta pertobatan berulang[28]. Serikat Jesus melatihkan semua itu di dalam *Latihan Rohani* dan kebiasaan pemeriksaan kesadaran (*examen conscientiae*) untuk membangun kepekaan hati akan Tuhan dan kehendak-Nya.

[27] Henry J. Shea, "Contemplative and Apostle: The Paradoxical Harmony of the Carthusian and Jesuit Charisms" *Studies in the Spirituality of Jesuits* 55/1 2023, 20.
[28] James Walsh, "Apostolic Spirituality", *Way Supplement* 28 (1976), 9-19.

Dari Manresa, sebagai figur manusia baru, St. Ignatius mengenal dan menyadari dorongan untuk *ayudar a las almas* yang menandai kerohaniannya. Dimensi ini memiliki orientasi keluar dan proses tumbuhnya dari pengalaman relasi dengan Tuhan. Pada tahap berikutnya, dikenal jejak mencari sahabat. Visi rasuli yang dihayati St. Ignatius menumbuhkan persahabatan dan melahirkan kelompok. Melalui proses deliberasi dan diskresi bersama dan memperhatikan relasi sosial di antara mereka maupun kontak dengan dunia luar kelompok dalam bentuk pelayanan, visi ini mengantarnya ke pembentukan Ordo Religius baru, Serikat Jesus. Pada gilirannya kita bisa menyebut bahwa *ayudar a las almas* merupakan semangat tubuh rasuli Serikat Yesus yang hidup dalam setiap anggota.

Dalam perspektif perjalanan rohani St. Ignatius pada umumnya dan pertobatan pada khususnya, kita mesti memahami bahwa usaha mencari sahabat ini merupakan sebuah usaha sadar dan dengan intensionalitas jelas. Persahabatan yang kemudian melahirkan Serikat ini dari sisi motivasi yang menggerakkannya merupakan bagian dari usaha mewujudkan *ayudar a las almas* bersama para sahabat. Para sahabat dicari untuk tujuan luhur ini[29]. Jadi bukan merupakan sebuah kebetulan. Kesadaran rasuli membentuk motivasi-motivasi sadar dan intensionalitas di dalam bertindak dan membuat pilihan.

Persahabatan St. Ignatius dan teman-teman-nya di Paris melahirkan sebuah kelompok yang kuat kesatuannya sebagai kelompok ditandai dengan peristiwa kaul di Montmartre. Tentang kaul di Montmartre ini, Karl Rahner[30] menulis selama tahun-tahun belajar filsafat di Paris, St. Ignatius telah mendapatkan kawan-kawan baru, dan ingin membawa mereka ke cara hidup rasuli sesuai dengan yang dipahami dari Injil. Dengan kaul tersebut, St. Ignatius dan para sahabatnya tidak memiliki rencana untuk mendirikan sebuah tarekat religius yang baru dalam Gereja. Mereka tidak pula memiliki maksud untuk membangun sebuah kelompok tetap. Namun demikian, di sisi lain adalah demikian jelas bahwa dalam peristiwa yang terjadi di Montmartre pada tanggal 15 Agustus 1534 tersebut telah diletakkan dasar-dasar yang kemudian menjadi Serikat Jesus.

Selanjutnya bisa dimengerti dari proses perjalanan rohani St. Ignatius dan akhirnya peranan Serikat pada jamannya; misalnya peranan Serikat Jesus menghadapi reformasi kaum Protestan yang saya sendiri lebih suka menyebutnya reformasi Gereja dari dalam. Karya kerasulan Serikat Jesus yang merupakan reformasi Gereja dari dalam embrionya ada pada

[29] Bdk. Javier Osuna S. J., *Amigos en el Señor*, 1998. Buku ini menjelaskan asal usul komunitas di dalam Serikat atau kehidupan kelompok sejak pertobatan Ignatius (1521) hingga meninggalnya (1556).
[30] Karl Rahner/Paul Imhof, *Ignacio de Loyola*, 1979, Santander: Sal Terrae, 1979, 105.

dimensi rasuli pertobatan St. Ignatius ini. Seperti dicatat oleh John W. O'Malley, S. J., dari karya St. Petrus Kanisius untuk Eropa tengah dikenal kepemimpinan St. Petrus Kanisius mengembangkan jumlah anggota Serikat dan karya pelayanannya serta menumbuhkan juga penghargaan publik. Bahkan oleh karena ini Serikat Jesus dengan karya dan kehadirannya menjadi sesuatu yang menakutkan kaum Protestan.[31] Dalam hal ini John W. O'Malley tidak hanya menunjuk jaman dulu ketika Serikat lahir seperti masa St. Petrus Kanisius dan sebelumnya St. Petrus Faber di Eropa untuk menghadapi reformasi Protestan maupun St. Fransiskus Xaverius untuk wilayah misi. Ditunjukkan pula pada tahun 1965 dengan 36.000 anggota di seluruh dunia, wilayah seperti Filipina dan Indonesia mengalami kehadiran S.J. melalui karya pelayanan di dunia pendidikan[32].

Karakter spiritualitas rasuli ini pada akhirnya membentuk identitas Serikat dan anggotanya dengan mistik pelayanan seperti diteguhkan di dalam pengalaman St. Ignatius di la Storta: St. Ignatius diterima Yesus untuk melayani-Nya. Dengan mistik pelayanan dimaksud bahwa di dalam tindakan melayani tersebut dialami kesatuan dengan Tuhan yang hadir dan terus berkarya[33] atau aktivitas karya pelayanan anggota Serikat merupakan bagian tidak terpisahkan dari hidup rohaninya. Dalam hal ini dimensi rasuli bukan merupakan sesuatu yang ditambahkan dari hidup seorang religius tetapi bagian integral dan tanpa ini tidak ada Serikat Jesus dan para anggotanya. Mengenai hal ini kita bisa mengingat cara-cara formasi dasar dan awal Serikat yang pada waktu itu menggarisbawahi percobaan di luar rumah Serikat. Pendasaran dan latar belakangnya adalah bahwa pada akhirnya jesuit tidak akan terlindung dari pelbagai kesulitan dan tantangan dunia.[34]

Tentang mistik pelayanan, Joseph de Guibert, S. J. menjelaskannya dengan mengutip apa yang disampaikan Heronimus Nadal. Dikatakan bahwa mistik pelayaan Ignatian menegaskan konsolasi dan kepekaan nyata serta luar biasa terhadap hal-hal ilahi. St. Ignatius mengalami hal ini dan itu diwariskan kepada para sahabatnya yang dirumuskan dengan ungkapan "memandang dan mengontemplasikan kehadiran Tuhan di dalam semua hal, tindakan, dan percakapan dengan sesama serta mengalami cinta akan hal-hal Ilahi di dalam aktivitas tersebut". Inilah yang disebut *simul in actione contemplativus* (dalam aksi, sekaligus

[31] John W. O'Malley S. J., *The Jesuits, A History from Ignatius to the Present*, (2014),37.
[32] John W. O'Malley S. J., *The Jesuits, A History from Ignatius to the Present*, (2014), 98-99.
[33] Bdk. *Latihan Rohani* 23-236.
[34] Philip Endean, "Origins of Apostolic Formation: Jérome Nadal and Novitiate Experiments", *Way Supplement* 39 (1980), 57-83. John W. O'Malley, S.J, "To Travel to Any Part of the World:Jeronimo Nadal and the Jesuit Vocation", *Studies in the Spirituality of Jesuit*s, 16/2 (1984).

kontemplasi) atau juga kesadaran rohani terus terjadi di dalam aktivitas-aktivitas hidup dan pelayanan (*actuatio perpetua spiritus*)[35].

Karena itu bila kita mau memahami spiritualitas Ignatian salah satu kunci adalah memahami dimensi rasuli ini melalui tindakan kasih yang diwujudkan pada aktivitas pelayanan. Ini dirumuskan oleh Joseph de Guibert, S. J. di dalam buku klasik *The Jesuits. Their Spiritual Doctrine and Practice. A Historical Study* dengan mengatakan melayani Tuhan: melayani melalui cinta akan Kristus; melayani bersama dengan Kristus dengan mengikuti-Nya serta menempuh jalan dan langkah-Nya[36]. Hal yang senada dijelaskan oleh William A. Barry, S. J. pada saat menunjukkan dimensi rasuli membantu jiwa-jiwa sebagai asal-usul spiritualitas Jesuit[37]. Dimensi rasuli ini pada akhirnya juga menentukan tujuan Serikat Jesus. Dalam konteks sejarah spiritualitas dan sejarah hidup religius, embrio dari tujuan rasuli Serikat adalah dimensi rasuli pertobatan St. Ignatius. Mengikuti semangat ini, St. Ignatius tidak hanya mengorbankan pakaian tradisi monastik tetapi juga doa-doa bersama serta unsur-unsur liturgi yang di dalam perjalanan pertobatan St. Ignatius sendiri menyukainya serta mengikutinya dengan penuh rasa bakti seperti terjadi di Montserrat dan Manresa[38]

5. PENUTUP

Perjalanan pertobatan St. Ignatius yang dimulai dengan membuka diri pada campur tangan Tuhan melalui inspirasi bacaan rohani di Loyola menuntun dirinya menyadari dimensi rasuli yang menggerakkan untuk membantu jiwa-jiwa (*ayudar a las almas*) dan semangat membantu jiwa-jiwa ini melahirkan kelompok yang menjadi awal mula berdirinya Serikat Jesus sebagai ordo rasuli dengan corak kerohaniannya, melayani (*mistik pelayanan*).

Kebenaran kenyataan rohani ini selalu menempatkan dan menyadarkan anggota Serikat Jesus bahwa setiap aktivitas pelayanan di dalam tugas perutusannya merupakan realitas rohani pewujudan semangat rasuli dan kebersatuannya dengan Tuhan. Sementara

[35] Joseph de Guibert, S. J, *The Jesuits. Their Spiritual Doctrine and Practice. A Historical Study,* St. Louis, The Institute of Jesuit Sources, 1972, 45.
[36] Joseph de Guibert, S. J, *The Jesuits. Their Spiritual Doctrine and Practice. A Historical Study,* St. Louis, The Institute of Jesuit Sources, 1972, 176.
[37] William A. Barry, S. J., and Robert G. Doherty, S. J., The Jesuit Way. Contemplatives in Action, New York-Mahwah, N. J., : Paulist Press, 2002, 7-17.
[38] Francois Courel, S. J., "The Single aim of the Apostolic Institute", *Way Supplement* 14 (1971), 58.

bagi orang-orang yang terinspirasi oleh spiritualitas Ignatian serta terus ingin berkembang memaknai peziarahan hidupnya, dimensi rasuli perjalanan pertobatan St.Ignatius ini menyadarkan kenyataan Tuhan yang terus mendidik baik untuk selalu bekerjasama dengan Rahmat-Nya, maupun untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang terus berdiskresi (*discerning person*) supaya hidup terus semakin bermakna (*meaningful*) karena semakin rasuli (*apostolic*).

KEPUSTAKAAN

Barry, William A. S. J., and Robert G. Doherty, S. J., (2002), *The Jesuit Way. Contemplatives in Action*, Paulist Press.

Connor, James L. S. J. and Fellows of the Woodstock Theological Center, (2006) *The Dynamism of Desire. Bernard J. F. Lonergan S. J., on the Spiritual Exercises of Saint Ignatius of Loyola*, The Institute of Jesuits Sources.

Courel, Francois S. J., (1971), "The Single aim of the Apostolic Institure", *Way Supplement* 14, 46-61.

da Camara, Luis Concalves S. J., (1996), *Wasiat dan Petuah St. Ignatius* (terjamahan oleh Tom Jacobs, S. J.), Kanisius.

de Guibert Joseph, S. J, (1972) *The Jesuits. Their Spiritual Doctrine and Practice. A Historical Study*, The Institute of Jesuit Sources.

Endean, Philip, (1980), "Origins of Apostolic Formation: Jérome Nadal and Novitiate Experiments", *Way Supplement* 39, 57-83.

Walsh, James (1976), "Apostolic Spirituality", *Way Supplement* 28, 9-19.
Rahner, Karl /Paul Imhof (1979) *Ignacio de Loyola*, 1979, Sal Terrae.

Maloney, Raymond (2004), "Conversion and Spirituality" Bernard Lonergan (1904-1984), *The Way*, 43/4 (2004).,123-134.

Melloni, Javier, S. J., (3ª edition 2019) *Éxodo y éxtasis en Ignacio de Loyola. Una aproximación a su Autobiografía*, Sal Terrae, [3].

Molina Diego M., (2016), "Nuestro principio e principal fundamento", *Manresa* 88, 213-227.
O'Leary, Brian, S. J., (2027) "The Mysticism of Ignatius of Loyola", *Review of Ignatian Spirituality* 38/3, 77-97.

O'Malley, John W. S. J., (2014) *The Jesuits, A History from Ignatius to the Present*, Rowman & Littlefield.

O'Malley, John W. S.J, (1984), "To Travel to Any Part of the World:Jeronimo Nadal and the Jesuit Vocation", *Studies in the Spirituality of Jesuit*s, 16/2.

Osuna, Javier, S. J., (1998), *Amigos en el Señor*, Mensajero-Sal Terrae.

Rambla Blanch, José Mª, S. J., (1990), *El Peregrino. Autobiografía de San Ignacio de Loyola. Introducción, notas y comentario*, Mensajero-Sal Terrae,1990.

Salvat, Ignazi, S. J., *Servir in Misión Universal*, Mensajero-Sal Terrae, 2002.

Sardi, L. A. S. J., (2018), (2ª edition 2018), *Berani Ambil Keputusan. 14 Langkah Latihan Rohani St. Ignatius Loyol*a, Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia.

Shea, Henry J., S. J., (2023), "Contemplative and Apostle: The Paradoxical Harmony of the Carthusian and Jesuit Charisms" *Studies in the Spirituality of Jesuits,* 55/1.